

Pengaruh Etika Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran



Intan Tsamratul Ain.H¹, Annisaul Khairat²

^{1,2} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: tsamratulain0@gmail.com, annisaulkhairat@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

Teacher professional ethics is a set of moral principles, attitudes, and behaviors that must be held and applied by teachers in carrying out their responsibilities as educators known as teacher professional ethics. The position of teachers as role models in the school environment and society affects the attitude and character of students. Therefore, the application of professional ethics is essential for teachers to be professional in their interactions with their students, their parents, fellow teachers, and the general public. This study aims to determine the influence of teacher professional ethics on the quality of learning. The method used in this study is the literature method. The results of this study show that teacher professional ethics have a great influence on the quality of student learning, teacher professional ethics determine the quality of learning, teachers who are not professional can cause the quality of student learning to be less. The conclusion is from the influence of teachers' professional ethics on the quality of learning, namely that every learning process requires an educator who is professional in his field, the lack of professionalism of an educator can affect learning, every educator is expected to always be sensitive to developments and always improve professionalism in his profession as an educator.

ARTICLE HISTORY

Received: 28-02-2024

Revised: 23-05-2024

Accepted: 20-06-2024

KEYWORD:

Teacher Ethics,
Professional
Ethics, Ethical
Influence, Teacher
Professional,
Learning Quality,
Teacher
Competence

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh etika profesional guru terhadap kualitas pembelajaran, Orang yang memiliki profesi disebut profesional, dan profesionalisme adalah gagasan yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesionalisme juga mengacu pada sifat khusus yang harus ditampilkan oleh orang yang memiliki profesi tertentu. Seorang guru harus memiliki kompetensi pribadi, sosial, dan profesional, jika semua guru di Indonesia memiliki kemampuan tersebut, peneliti yakin proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang dapat diandalkan. Salah satu aspek penting dari kualitas kompetensi seorang guru yang diakui sebagai pendidik dan pengajar adalah bahwa tingkat keilmuan mereka berbeda dari yang lain (Fitriani dkk., 2020). Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menjadi guru profesional.

Dalam dunia pendidikan, etika profesional guru merupakan landasan penting yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan tanggung jawab moral bagi guru. Sebagai orang yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan karakter peserta didik, guru harus tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga menjalankan profesi dengan cara yang etis. Kriteria etika profesional ini termasuk keadilan, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan siswa (Saparudin dkk., 2022). Mengingat kemajuan teknologi dan globalisasi yang mengubah cara pembelajaran, guru memiliki tugas yang lebih menantang di dunia pendidikan modern. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk selalu memiliki etika profesional dalam hubungan mereka dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat luas. Dengan mengikuti kode etik ini, pendidik membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menciptakan generasi penerus yang bermoral dan berkarakter.

Mutu pendidikan dan out put pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana pendidik melakukan pekerjaan mereka secara profesional. Mereka harus dilandasi oleh nilai-nilai dasar dari kehidupan, yang tidak hanya nilai-nilai materil tetapi juga nilai-nilai transenden, yang dapat mengilhami proses pendidikan ke arah yang ideal dan bermanfaat bagi kebahagiaan hidup pendidik, siswa, dan

masyarakat secara keseluruhan (Herlin Pebrianti Yuanita Ponto dkk., 2024). Oleh karena itu, tampaknya pendidik diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sumber daya manusia dalam hal kognitif, afektif, dan keterampilan serta fisik, mental, dan spiritual. Pada abad ke-21, guru harus berusaha untuk mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk menjadi lebih profesional. Mereka juga harus mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan ruang bagi pendidik untuk mengaktualisasikan diri dalam proses membangun Pendidikan (Hazrullah, 2023). Tujuan dari upaya ini adalah untuk menjadikan pendidikan kokoh dan mampu untuk terus memperbaiki ke arah yang lebih baik. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena inovasi dalam teknologi komunikasi yang memungkinkan siapa saja yang memiliki akses ke sistem komunikasi global untuk mengetahui secara bersamaan apa yang terjadi di seluruh dunia.

Etika profesional adalah prinsip dan aturan moral yang mengatur cara seseorang bertindak dalam pekerjaan tertentu. Karena guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa, etika profesional guru sangat penting. Perilaku ini berdampak pada reputasi mereka sendiri dan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam artikel ini, dibahas bagaimana etika profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepentingan akademis dari penelitian ini yaitu kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh etika profesional guru. Pelanggaran etika dapat menghambat pembelajaran karena mengganggu proses belajar dan merusak hubungan antara guru dan siswa (Bahri dkk., 2021). Guru yang beretika melakukan pekerjaannya dengan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap siswanya, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang positif dan konstruktif yang mendorong partisipasi aktif siswa dan pengembangan keterampilan mereka. Guru yang bertindak dengan cara profesional akan menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka. Sikap profesional mereka akan mendorong siswa untuk menghargai proses belajar, membangun nilai moral, dan mengembangkan sikap tanggung jawab (Indriawati dkk., 2023). Di sisi lain, guru yang bertindak dengan cara yang tidak etis dapat menurunkan motivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang tidak

menyenangkan, dan menurunkan kualitas pembelajaran. Sangat penting bagi pendidik untuk memasukkan etika profesional ke dalam proses pembelajaran mereka. Misalnya, guru harus tetap jujur dan jujur saat menilai siswa. Mereka juga harus menunjukkan empati dan hormat saat berinteraksi dengan siswa. Metode etika ini meningkatkan kepercayaan siswa terhadap pendidik mereka dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan yaitu berjudul “Pengaruh Penghayatan Etika Profesi Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Efektivitas Program Pembelajaran”, Penelitian ini mendapatkan Kesimpulan bahwasannya hasil pengujian menunjukkan bahwa penghayatan etika profesi guru sangat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan program pembelajaran yang efektif. Berdasarkan temuan-temuan ini, disarankan agar guru menghayati dan menjalankan etika profesi dengan baik, terus menjalankan tugas mereka dengan baik, dan memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Dari hasil penelitian terdahulu ini dapat dipahami bahwa etika professional guru terhadap kualitas pembelajaran sangat berpengaruh, jika pendidik tidak memiliki atau kurang professional dalam profesinya maka akan berdampak pada kualitas belajar pada peserta didik atau siswa.

Tantangan yang dapat dilihat pada era modern sekarang ini dan bahkan siswa dapat meniru apa yang guru tersebut perbuat hingga terjadi bullying yang dilakukan oleh seorang guru terhadap rekan sejawatnya, penggunaan bahasa komunikasi antar teman yang tidak layak oleh seorang guru, dan kalimat afirmasi negatif yang dilontarkan secara sengaja kepada siswa selama kelas. Bahkan saat guru berinteraksi langsung dengan guru yang lainnya, kejadian ini sering terjadi. Siswa yang mengetahui kejadian tersebut dapat menirunya secara tidak langsung. Contoh penyimpangan ini menunjukkan etika rendah seorang guru dalam memenuhi kewajibannya sebagai pendidik dengan mengajarkan nilai-nilai moral luhur kepada siswanya. Guru harus mampu memberikan pelajaran moral yang konsisten dan bermakna untuk meningkatkan kecerdasan dan penguatan karakter anak didiknya melalui berbagai proses pembelajaran di kelas (Zubaidah, 2022).

Dalam hal ini, seorang guru harus menjadi contoh yang dapat dicontoh dan ditiru dalam hal individu, pengetahuan, dan tingkah lakunya kepada anak-anak di sekolah. Contoh penyimpangan ini menunjukkan etika rendah seorang pendidik dalam memenuhi kewajibannya sebagai pendidik dengan mengajarkan nilai-nilai moral luhur kepada siswanya. Untuk meningkatkan kecerdasan dan penguatan karakter anak didiknya melalui berbagai proses pembelajaran di kelas, guru harus mampu memberikan pelajaran moral yang konsisten dan bermakna (Hartati & Hidayat, 2021). Seorang guru harus menjadi contoh yang dapat dicontoh dan ditiru dalam hal individu, pengetahuan, dan tingkah lakunya kepada anak-anak di sekolah. Guru harus menjadi teladan moral sebelum menjadi fasilitator mengajar. Ini dapat dipahami dari nama Hajar Dewantara karena ia berkaitan dengan moral guru dalam berperilaku, yaitu mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan. Etika adalah pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk yang berkaitan dengan moral dan akhlak manusia. Seorang guru dapat menggunakan etika sebagai dasar untuk berperilaku dengan siswanya (Intan Meila, 2021). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa anak yang dilayaninya memiliki pemahaman tentang proses menerima pembelajaran, guru harus memiliki standar moral dalam mengajar.

Dengan penelitian ini nantinya dapat dilihat etika professional guru dalam Pendidikan dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran peserta didik, apakah etika professional guru mempengaruhi kualitas belajar siswa atau tidak, etika professional guru memiliki berbagai macam klasifikasi (Junaidin, 2023). Sebagai seorang pendidik maupun calon pendidik sudah seharusnya untuk selalu menjaga professional dan etika dalam profesi keguruan, karena guru adalah mereka yang digugu dan ditiru baik itu oleh peserta didik maupun dalam Masyarakat, seorang guru dituntut untuk sempurna. Dalam lingkungan Masyarakat guru juga dijadikan sebagai pedoman, oleh karena itu Ketika guru melakukan kesalahan kecil pasti akan Nampak oleh Masyarakat. Seorang guru hendaklah selalu meningkatkan kualitas Pendidikannya, selalu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, guru harus selangkah lebih maju dibandingkan peserta didiknya, apalagi di era sekarang yang

Dimana peserta didik dituntut belajar secara aktif, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur tentang studi sebelumnya tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas profesional guru, yang mencakup kompetensi, dedikasi, dan pemahaman pedagogi, dapat memengaruhi hasil pembelajaran siswa (Hadjipanteli, 2023). Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Data yang dikumpulkan dengan metode ini dikumpulkan melalui proses pencarian literatur yang teliti. Jurnal-jurnal pendidikan terindeks dan basis data akademik seperti Google Scholar adalah sumber literatur. "Kualitas pembelajaran", "profesionalisme guru", dan "pengaruh kompetensi guru" adalah kata kunci yang digunakan. Selanjutnya, literatur dipilih berdasarkan relevansi, kualitas, dan tahun penerbitan; studi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir diprioritaskan untuk memastikan validitas dan relevansi temuan.

Analisis isi, juga dikenal sebagai analisis isi, dilakukan setelah mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai. Analisis ini mengidentifikasi dan mengkategorikan hasil yang berkaitan dengan elemen profesionalisme guru, termasuk kompetensi pedagogik, keterampilan komunikasi yang efektif, dan keterampilan manajemen, serta bagaimana elemen-elemen ini berdampak pada kualitas pembelajaran siswa (Berbegal Vázquez dkk., 2024). Untuk memahami perbedaan antara konteks dan populasi, tahap ini juga mempertimbangkan berbagai metodologi penelitian yang ditemukan dalam literatur yang ada. Selanjutnya, hasil dari berbagai sumber literatur akan dibandingkan untuk mengidentifikasi kecenderungan atau pola yang umum serta perbedaan yang signifikan terkait pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran (Mfaume, 2022). Tujuan dari sintesis ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang konsisten antara profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, ia juga ingin mengetahui faktor-faktor apa

yang memengaruhi hubungan tersebut. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membuat kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Secara etimologis, kata "etika" berasal dari kata Yunani "ethos" dan "ethikos", yang masing-masing berarti "sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik," dan "ethikos" berarti "susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik." Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan "etika" sebagai bidang yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan akhlak. Adapun etika menurut istilah didefinisikan beberapa ahli yaitu, yang pertama Menurut K. Bertens yang dikutip oleh (Nizar, 2018) mengatakan etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini disebut juga sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya, etika orang Jawa. Etika dipakai dalam arti Kumpulan asas atau nilai moral yang biasa disebut kode etik. Kemudian etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Arti etika di sini sama dengan filsafat moral. Kedua menurut Amsal Bakhtiar (2005) mengemukakan bahwa etika dipakai dalam dua bentuk arti: pertama, etika merupakan suatu kumpulan mengenai pengetahuan, mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Kedua, suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia yang lain. Ketiga menurut Agustinus W. Dewantara (2017) mengartikan bahwa etika mengandung makna yaitu "an action that is one's own" atau sebuah tindakan yang menjadi milik seseorang (Sulaiman, 2021). Dari pengertian diatas dapat dipahami etika adalah tingkah laku, watak atau sifat yang dimiliki seseorang. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh evolusi etika. Etika membantu manusia mengambil sikap dan bertindak dengan benar dalam menjalani hidup mereka. Pada akhirnya, etika membantu kita dalam membuat keputusan apa yang

harus kita lakukan. Kita harus tahu bahwa etika ini berlaku untuk semua aspek kehidupan.

Susila, yang berasal dari bahasa Sansekerta, adalah istilah lain untuk etika. Su berarti baik, dan sila berarti kebiasaan atau tingkah laku, aturan hidup atau prinsip. Susila berarti kebiasaan atau tingkah laku manusia yang baik yang sesuai dengan aturan hidup. Etika, juga dikenal sebagai "tata susila", adalah disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moral tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan apa yang harus dilakukan atau dihindari untuk membangun hubungan yang baik antara orang-orang. Etika adalah bidang yang menyelidiki respons kesusilaan atau etis, sama halnya dengan berbicara tentang moral (Mores) (Østmoen dkk., 2020). Dalam istilah "etis", manusia secara keseluruhan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain, antara kepentingan rohani dengan kepentingan fisik, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya.

Terdapat dua jenis etika yaitu etika deskriptif dan etika normatif, yang dimaksud dengan etika deskriptif yaitu etika adalah analisis kritis dan logis tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dianggap berharga oleh setiap orang dalam hidupnya. Artinya, etika deskriptif berbicara tentang fakta, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia dalam konteks situasi dan realitas budaya. Dalam hal Etika Profesi Guru, dapat disimpulkan bahwa penghayatan nilai atau ketidaknilaian dalam suatu masyarakat dalam situasi tertentu memungkinkan orang bertindak secara etis. Sedangkan etika normative yaitu etika menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh orang. Dengan demikian, etika normatif adalah norma-norma yang dapat mendorong orang untuk bertindak baik dan menghindari hal-hal buruk sesuai dengan norma atau kaidah masyarakat yang berlaku (Baskara, 2017).

Etika Profesional Guru

Berdasarkan istilah "profesi", yang berarti "pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian," profesi adalah pekerjaan yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikombinasikan dengan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan

dan pelatihan yang intensif. Sifat, kualitas, dan tindakan yang merupakan ciri seorang profesional dapat didefinisikan sebagai profesionalisme. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, melaksanakan dan memimpin dua proses pendidikan, menilai kemajuan pendidikan, dan menggunakan hasil penilaian kemajuan pendidikan dan informasi lainnya untuk meningkatkan proses pendidikan. Istilah "profesional" berasal dari kata "pekerjaan", yang memiliki arti yang sama dengan "pekerjaan" atau "pekerjaan", yang memerlukan pendidikan untuk memperoleh bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang dibutuhkannya. Sadirman secara umum menggambarkan pekerjaan sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan pendidikan lanjut dalam sains dan teknologi untuk digunakan dalam berbagai kegiatan yang menguntungkan. Aplikasinya mencakup elemen yang lebih mental daripada yang dilakukan dengan tangan. Landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, direncanakan, dan kemudian digunakan untuk kepentingan umum selalu digunakan oleh pekerja profesional (Sidiq, 2018).

Kata "profesional" berasal dari kata "profesi", yang berarti "pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam bidang sains dan teknologi untuk menggunakan perangkat dasar untuk digunakan dalam berbagai kegiatan bermanfaat. Menurut Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesional. Orang yang memiliki keterampilan atau keahlian yang tinggi disebut profesional. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang khusus dan dipersiapkan secara khusus untuk itu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan lain. Karakteristik Guru Profesional adalah sebagai berikut: 1) Memahami siswa dan bagaimana mereka belajar; 2) Memahami mata pelajaran dan bagaimana siswa belajar; 3) Bertanggung jawab untuk mengolah kelas

dan melacak perkembangan belajar siswa; 4) Berpikir secara sistematis tentang cara tugas mengajar dilakukan dan memiliki pemahaman tentang bagaimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan; dan 5) Guru adalah anggota masyarakat pembelajar (Pakpahan & Febriana, 2023).

Dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan penilai, guru harus mengikuti etika profesi keguruan. Norma moral berfungsi sebagai landasan profesional untuk perilaku guru. Dasar perilaku mencakup nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam menjalankan tugas profesional guru, serta hukum dan peraturan pendidikan yang mengatur perilaku guru. Untuk menjalankan pendidikan secara etika, pengelolaan pendidikan harus mengikuti standar dan moralitas yang berlaku di Masyarakat (Eliza dkk., 2022). Sudah seharusnya seorang guru menyadari sepenuhnya bahwa dalam melaksanakan tugas profesinya, etika harus ditetapkan sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika. Beberapa pakar pendidikan Islam telah mengembangkan etika guru yang harus dipenuhi, terutama dalam hal kepribadian. Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: a) Kasih sayang dan lemah lembut; b) Tidak mengharapkan upah, pujian, ucapan terima kasih, atau balas jasa; c) Jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; d) Membimbing dengan kasih sayang, bukan dengan marah; e) Luhur budi dan toleransi; f) Tidak merendahkan ilmu di luar bidang spesialisasinya; g) Memperhatikan perbedaan individu; dan h) Konsisten.

Guru atau pendidik yang professional harus lah memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, Untuk menjadi guru yang efektif dan profesional, kompetensi guru adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seorang guru (M. Nur & Fatonah, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 membagi kompetensi guru di Indonesia menjadi empat kategori utama (Istiqomah dkk., 2022). Pertama yaitu kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan memanfaatkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik juga

mencakup pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Kedua kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kepribadian dan karakter guru, seperti moralitas, kedewasaan emosional, kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dengan berperilaku jujur, berdisiplin, sabar, dan percaya diri. Yang ketiga kompetensi sosial, guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara etis dan efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Mereka perlu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya. Terakhir kompetensi profesional, guru yang kompeten secara profesional memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan menyeluruh, serta memahami kurikulum dan metode evaluasi yang tepat. Guru yang kompeten secara profesional juga memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai strategi pengajaran dan melakukan penelitian kecil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sulastri dkk., 2020).

Hubungan Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran dengan peserta didik mereka, guru memiliki banyak tanggung jawab, seperti: (1) Sebagai pendidik dan pengajar Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Sebagai seorang pendidik formal, seorang guru berfungsi sebagai toko dan panutan bagi siswanya serta orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi pendidik yang baik, seorang guru harus memiliki kualitas kepribadian seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Tanggung jawab berarti bahwa seorang guru harus bertanggung jawab atas apa yang ia katakan dan lakukan, baik itu melanggar hukum maupun tatanan sosial. Wibawa berarti bahwa guru harus disegani saat berada di dalam atau di luar kelas. Dihormati karena memiliki integritas yang tinggi, kapasitas, dan kredibilitas. Mandiri berarti bahwa ketika siswa menghadapi masalah, mereka diharapkan dapat menanganinya secara mandiri, cerdas, dan bijaksana. Ini juga berlaku ketika siswa menghadapi masalah dengan guru mereka, dengan orang lain, atau dengan masyarakat umum. Disiplin berarti guru harus selalu

menepati janji mereka kepada siswa dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara sistematis dan mematuhi aturan yang berlaku. karena guru adalah individu yang akan ditiru di masyarakat dan di sekolah.

Selanjutnya (2) Guru sebagai sumber belajar bagi muridnya: Guru harus memahami materi yang diajarkan karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami. Mempelajari, memahami, dan mencari tahu sebelum diberikan kepada siswa Sebagai fasilitator, guru harus menyediakan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa yang menikmati pembelajaran dengan media yang mereka sukai akan merasa lebih senang saat belajar dan komunikasi tetap terjaga. (3) Guru sebagai contoh dan teladan Guru berfungsi sebagai contoh bagi siswa mereka. Setiap siswa ingin pendidik mereka menjadi teladan dan panutan yang baik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua, dan anggota masyarakat harus sesuai dengan prinsip dan norma yang ditetapkan oleh Pancasila. Guru harus menjadi contoh bagi semua siswanya. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan informasi; mereka juga harus menjadi teladan bagi siswanya dan seluruh masyarakat. Karena perilaku guru adalah representasi dari siswa dan masyarakat. (4) Guru sebagai motivator: Seorang guru harus mampu mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan rajin. (5) Sebagai pembimbing dan evaluator, guru membantu dan memimpin siswa dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Mereka juga memberikan kecakapan hidup yang fokus pada akademik, sosial, dan spiritual dan lain sebagainya (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Guru bukan hanya memiliki banyak tanggung jawab, tetapi guru juga harus memiliki kemampuan dalam metode-metode pembelajaran yang beragam, guru yang professional harus dapat menguasai berbagai metode pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran, sehingga mereka dapat menumbuhkan kreativitas belajar mereka sendiri. Guru profesional dapat membuat proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi guru dan siswa.

Pilihan pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Dewi Sari dkk., 2018). Bukan hanya itu, akan tetapi sebagai seorang guru juga harus profesional dalam mengajar, kinerja mengajar seorang guru dapat dilihat dari hasil yang dicapainya dalam mencapai tujuan sekolah. Kinerja mengajar guru dapat dilihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya, yang tercermin dari kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam meningkatkan potensi siswa dan memajukan sekolah. Kinerja guru tidak terlepas dari hasil belajar, jadi kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif (Wijaya, 2023). Maka, tujuan pendidikan dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat mencetak lulusan yang berkualitas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika profesional guru adalah salah satu landasan moral yang mengarahkan tindakan dan perilaku seorang guru selama menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Etika ini mengatur hubungan guru dengan siswa dan orang tua, rekan kerja, dan masyarakat umum, seorang guru dengan etika profesional yang kuat akan membuat lingkungan belajar yang baik dan inspiratif bagi siswa, siswa akan melihat guru yang menjadi panutan profesional (Faujiah dkk., 2023). Guru yang adil, jujur, dan bertanggung jawab akan mendorong siswa untuk bertindak dengan cara yang sama, guru dengan etika profesional yang kuat juga dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memberi mereka rasa nyaman dan percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara dengan mereka (Herawati & Muazza, 2020). Hubungan yang positif antara pendidik dan siswa ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa, selain itu, etika profesional seorang guru akan memengaruhi kualitas proses pembelajaran, guru yang memiliki etika profesional yang tinggi akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya, merencanakan pelajaran dengan cermat, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa (Yasin, 2022). Selain itu, guru yang berpegang teguh pada etika profesional mereka tidak akan melakukan apa pun yang dapat merugikan siswanya.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa etika profesional guru berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa., siswa yang diajar oleh guru yang memiliki etika profesional cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan memberikan arahan yang tepat. Untuk itu pengembangan etika profesional guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti seminar, dan workshop (Husna, 2023). Sekolah juga harus menciptakan budaya di sekolah yang mendukung pengembangan etika profesional guru, dengan demikian, kualitas pendidikan di Indonesia akan terus meningkat.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan dari penelitian tentang pengaruh etika profesional terhadap kualitas pembelajaran yaitu karena etika profesional menjadi dasar bagi guru untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan keadilan, pengaruh etika profesional guru terhadap kualitas pembelajaran sangat signifikan. Guru yang menerapkan etika profesional mereka akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, yang membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Seorang guru yang adil dan jujur meningkatkan kepercayaan dan motivasi siswa, yang berdampak langsung pada keberhasilan akademik mereka. Selain itu, sikap profesional mendorong pendidik untuk terus memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mendukung kualitas pembelajaran. Komitmen guru terhadap pengembangan diri memungkinkan mereka untuk menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih inovatif dan efisien. Etika dalam berkomunikasi juga membantu guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua, yang menghasilkan keterbukaan dan dukungan bersama, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, guru dengan etika profesional adalah dasar yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dengan etika profesional mampu menjadi teladan yang baik, mendukung

perkembangan karakter siswa, dan membangun budaya belajar yang sehat. Dengan demikian, etika profesional bukan hanya standar perilaku tetapi juga faktor penting yang memengaruhi hasil dan kualitas pembelajaran di sekolah, serta membentuk generasi siswa yang lebih cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Masdin, M., & Marzuki, M. (2021). Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(2), 87. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i2.1451>
- Berbegal Vázquez, A., Merino Orozco, A., Arraiz Pérez, A., & Sabirón Sierra, F. (2024). The ethics of care and the professional identity of teachers: Implications for professionalization processes. *Teacher Development*, 28(4), 628–649. <https://doi.org/10.1080/13664530.2024.2332270>
- Dewi Sari, R., C, T., & Abubakar. (2018). *KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR*. Vol.XXV(No.1).
- Eliza, D., Rifa, N., Astuti, Y., & Putri, A. D. (2022). Mengenal Etika dan Etiket Guru Profesional Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Luar Negeri. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4266–4278. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2773>
- Faujiah, S., Afriza Afriza, & Tuti Andriani. (2023). Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(4), 886–895. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.139>
- Fitriani, N. I., Bahar, H., & Nurmalia, L. (2020). KOMPETENSI ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Instruksional*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.70-75>
- Hadjipanteli, A. (2023). A study of a person-centred approach to teacher education within a drama course: Its contribution to pre-service teachers' professional ethics. *European Journal of Teacher Education*, 46(4), 561–579. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1970741>
- Hartati, U., & Hidayat, B. (2021). KAJIAN ETIKA GURU UNTUK MENJUNJUNG VISI PROFETIK PROFESIONAL: ANALISIS

- PEMIKIRAN IMAM NAWAWI. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1815>
- Hazrullah, H. (2023). ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19251>
- Herawati, T., & Muazza, M. (2020). PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU, PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 BAYUNG LENCIR. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(2), 437–450. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i2.281>
- Herlin Pebrianti Yuanita Ponto, Ambo Asse, & Muhammad Yahya. (2024). Relevansi Pembentukan Etika Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Hadis. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, 4(2), 165–175. <https://doi.org/10.56314/edulec.v4i2.227>
- Husna, I. (2023). Upaya Meningkatkan Profesional Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) pada Mata Pelajaran Matematika. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 2(12), 2873–2891. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.710>
- Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Eka Dava Yanti, A. S. B. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 414–421. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208>
- Intan Meila, A. M., Hadi Yasin,. (2021). Etika Guru dan Murid. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 61–79. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1630>
- Istiqomah, A., M.Parangin Angin, L., Iyolanda, S., Bella Anggina, S., & Putri Yani, Z. (2022). Analisis Kompetensi Guru dalam Menunjang Keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 417–429. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i04.776>
- Junaidin, J. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian*

- dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15–24.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- M. Nur, H., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561>
- Mfaume, H. (2022). Mobile Pedagogical Technologies and Teachers' Professional Ethics in Tanzania: An Inquiry into the Use and Abuse of Mobile Phones by Teachers in Secondary Schools. *Journal of Learning for Development*, 9(2), 176–189.
<https://doi.org/10.56059/jl4d.v9i2.610>
- Nurhuda, & Baskara, A. (2017). *Etika Profesi Guru*. DEEPUBLISH.
- Østmoen, J. P., Juritsen, L., Wilhelmsen, T., & Sletten, B. O. (2020). Profesjonsveileder og barnehagelærerutdanner: Et profesjonsdannende og etisk anliggende. *Nordisk tidsskrift for utdanning og praksis*, 14(2), 1–19.
<https://doi.org/10.23865/up.v14.1990>
- Pakpahan, C., & Febriana, E. (2023). *PROFESI KEPENDIDIKAN*. Insight Mediatama.
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL DAN ETIKA SISWA DI SMK NEGERI 4 BATAM. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178.
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Saparudin, S., Hidayat, R., Dewi, R., Mustikasari, L., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Penghayatan Etika Profesi Guru terhadap Kinerja Guru. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 68–79. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i2.89>
- Sidiq, U. (2018). *ETIKA DAN PROFESI KEGURUAN*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Sulaiman, U. (2021). *ETIKA PROFESI KEGURUAN*. Alauddin University Press.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>

- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>
- Zubaidah, R. S. A. N. (2022). ETIKA GURU DALAM MENGAJAR SEBAGAI PERWUJUDAN KARAKTER BUDI PEKERTI SISWA DI SEKOLAH. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125–1138. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.343>